

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemampuan berbahasa memegang peranan penting dalam kehidupan karena melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa pasti berubah mengikuti perubahan masyarakat penuturnya. Seiring dengan perkembangan manusia sebagai pemakainya, bahasa pun terus menerus mengalami perubahan. Dengan demikian, suatu bahasa dapat dikatakan mencerminkan perkembangan yang ada pada masyarakat penuturnya serta mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di lingkungannya.

Gejala-gejala yang dimaksud dapat terabstraksikan ke dalam unsur kebahasaan yang banyak dikaji oleh ahli linguistik. Fenomena kebahasaan yang dimaksud tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan buah karya manusia itu sendiri. Meskipun demikian, manusia juga lah yang mencoba menguraikan apa, bagaimana, dan mengapa hal tersebut terjadi. Hal tersebut menunjukkan perkembangan manusia yang mulai menyadari bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Ini merupakan ciri masyarakat yang beradab.

Bahasa juga bersifat universal (kesemestaan) sehingga memungkinkan adanya kesamaan di antara berbagai bahasa di dunia. Kesemestaan disini dapat berupa kesemestaan formal maupun kesemestaan substantif (baca Tarigan, 2009), artinya setiap unsur bahasa memungkinkan adanya kesamaan antara sebuah bahasa dengan bahasa lain. Salah satu unsur bahasa yang memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain adalah polisemi.

Polisemi merupakan fenomena kebahasaan yang pasti terjadi di tiap bahasa. Menurut Sutedi, polisemi bukan berarti dalam satu bunyi (kata) terdapat makna lebih dari satu, sebab dalam bahasa Jepang kata yang merupakan satu bunyi, dan memiliki makna lebih dari satu dapat termasuk ke dalam polisemi (*tagigo*) dan homonim (*dou-on-igigo*). Untuk itu, diperlukan adanya batasan yang jelas (2014:161). Batasan tersebut dapat diperoleh

dengan melihat hubungan antarmakna pada tiap kata. Apabila ternyata tidak ditemukan relasi antarmakna pada kata tersebut maka termasuk homonin, begitu pula sebaliknya.

Polisemi ini merupakan salah satu ranah semantik yang patut diwaspadai. Polisemi adalah sebuah kata yang memiliki beberapa arti yang masing-masing maknanya masih berkaitan satu sama lain (baca Chaer, 2001; Parera, 2004; Sutedi, 2014). Hal ini memungkinkan adanya kesalahan dalam penggunaan maupun penerjemahan terutama bagi pembelajar bahasa asing/ bahasa kedua (terutama pemula) akibat banyak makna yang terdapat dalam polisemi. Coba lihat contoh berikut ini:

(1.)何か甘いものを食べたいです。

*Nanika amai mono wo tabetai desu.*

(Saya) Ingin makan sesuatu yang manis.

(2.)肝心の新婚生活の方はどうかというと、しずこも同じ、甘い生活、ということに尽きるような気がします。

*Kanjin no shinkon seikatsu no hou ha douka to iuto, shizuko mo onaji, amai seikatsu, to iu kotonni tsukiru youna ki ga shimasu.*

Hal yang penting dalam kehidupan pernikahan adalah **kehidupan yang berjalan lancar**, bagaimanapun Shizuko juga sama, ingin menjalani seperti itu.

(3.)ねじ(締め)が甘い、楔の打ち込みが甘い、鍵が甘い。

*Neji (shime) ga amai, kusabi no uchikomi ga amai, kagi ga amai.*

Sekrupnya **longgar**, baji (pasak) kemudinya **longgar**, kuncinya **longgar**.

(contoh diambil dari Mutou, 2001)

Pada umumnya, makna dari kata *amai* adalah manis. Namun apabila melihat pada kamus (dan terutama yang lengkap), maka akan muncul beberapa variasi makna lain. Pada contoh nomor (1), kata *amai* dalam *amai mono* diartikan menjadi makanan yang manis. Hal ini memang tidak menimbulkan permasalahan. Namun pada contoh nomor (2) frasa *amai seikatsu* meskipun dapat diartikan menjadi kehidupan yang manis, namun lebih tepat apabila diterjemahkan menjadi kehidupan yang berjalan dengan lancar, tanpa banyak masalah. Sedangkan pada contoh nomor (3) kata *amai* pada kalimat *Neji (shime) ga amai, kusabi no uchikomi ga amai, kagi ga*

*amai*, sama sekali tidak dapat diartikan sebagai manis tetapi longgar. Ketiga contoh di atas mewakili sedikit dari makna yang ada pada kata *amai*. Mengapa, bagaimana dan apa saja makna dari kata yang mengandung polisemi, juga kapan menggunakannya hal inilah yang diteliti dalam penelitian linguistik khususnya mengenai polisemi.

Pada pengajaran B2, topik polisemi ini cukup jarang disajikan secara mendalam pada pembelajar level dasar, meskipun kata berpolisemi memang banyak terdapat pada buku teks pelajaran. Hal ini pernah diteliti oleh Masaki Yamazaki (2014:16) yang berjudul “The Concentration Ratio of Polysemous senses in Japanese Text” yang menunjukkan rasio kemunculan polisemi pada buku teks sebanyak 40%. Namun hubungan antarmakna yang dimiliki kata berpolisemi tidak dijelaskan secara gamblang dalam buku teks. Hal itu dapat membuat potensi kemungkinan kesulitan belajar pada pembelajar B2 tingkat lanjut meningkat. Pembelajar B2 akan cenderung mengovergeneralisasikan suatu kata berpolisemi (padahal maknanya dapat lebih dari dua) sehingga akan timbul kesalahan. Oleh karena itu, analisis kontrastif juga banyak dipakai dalam penelitian polisemi (baca Kihara, Minashima, Oishi dan lain-lain).

Analisis kontrastif merupakan komparasi sistem-sistem linguistik dua bahasa (Tarigan, 2009:5). Komparasi yang dimaksud dapat melalui komparasi pada tataran sintaksis, morfologi, fonologi, maupun semantik. Objek yang dikomparasikan dapat berupa level kata, frasa maupun kalimat. Meskipun dianggap kuno, analisis kontrastif masih banyak dipakai dalam penelitian. Melalui penelitian analisis kontrastif, memungkinkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran bahasa kedua dapat diprediksi. Meskipun demikian, analisis kontrastif tidak sampai merekomendasikan solusi dan hanya bersifat diagnostik. Sehingga solusi dari permasalahan tersebut berpulang pada pengajar itu sendiri.

Namun hal tersebut dibantah oleh Sutedi yang beranggapan bahwa bagian yang dianggap sulit, diberikan perhatian dan penekanan secukupnya dalam latihan, sehingga membentuk kebiasaan pada diri pembelajar (2009:117). Dalam membandingkan kedua bahasa (B1 dengan B2) tidak

cukup dengan memberikan setiap butir yang terdapat dalam kedua bahasa yang bersangkutan saja, melainkan harus memberikan informasi baru tentang apa yang dapat kita raih dan dapat kita pahami dari deskripsi persamaan dan perbedaan tersebut (Sutedi, 2009:120). Oleh karena itu, penelitian analisis kontrastif sebaiknya dilakukan secara mendalam. Dalam penelitian kontrastif, semua unsur kebahasaan dapat dijadikan objek kajian (Rahmat, 2016). Dengan demikian, polisemi juga dapat diteliti melalui analisis kontrastif.

Penelitian analisis kontrastif mengenai kata yang mengandung polisemi, pernah dilakukan oleh Jantima Jantra (1999), Kihara (2010), dan Minashima (2005). Ketiganya sama-sama meneliti mengenai polisemi kata *amai* dan *sweet*. Meskipun demikian, sudut pandang yang diambil sangat berberda. Penelitian pertama dilakukan oleh Jantra, berhasil menggunakan skala *amai-karai* dalam mendeskripsikan seberapa ‘manis’ kata *amai*, *sweet* dan *waan* (dalam bahasa Thailand yang artinya manis). Penelitian ini banyak dipakai sebagai dasar dari penelitian berikutnya mengenai kata *amai*. Penelitian kedua dilakukan oleh Minashima, yang menyoroiti mengenai kata *amai* dari sudut pandang *Synaesthetic Methapor*. Kata *amai* merupakan kata sifat yang menunjukkan mengenai rasa (indra pengecap) dari suatu hal. Namun, Minashima menunjukkan bahwa kata *amai* dapat berubah kedalam kelompok indra lain, yakni indra penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan, dan yang lainnya. Minashima juga mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari kata *amai* dan *sweet* melalui. Sedangkan penelitian ketiga yakni yang dilakukan Kihara lebih mengkritisi penelitian Jantra. Kihara menyatakan bahwa kata *amai* dan *sweet* tidak bisa dipadankan secara sempurna karena adanya makna negatif yang ada pada *amai*.

Selain kata *amai* dan *sweet* yang telah dijelaskan di atas, kata yang mengandung polisemi yang menarik untuk diteliti adalah kata *wakai*. Kata *wakai* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘muda’. Baik kata *wakai* maupun kata ‘muda’ ternyata merupakan kata yang mengandung polisemi. Seperti halnya dengan kata *amai*, kata *wakai* juga memiliki nuansa negatif dan nuansa positif (lebih lanjut baca Hida, 1996). Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut ini:

(4.) 誰にも若い時はあった。

*Dare ni mo **wakai** toki wa atta.*

Siapaapun pasti pernah mengalami masa muda.

(5.) そんな若い考え方じゃ世の中渡れないぞ。

*Sonna **wakai** kangaekata jya yo no naka watarenai zo.*

Jangan melintasi dunia dengan pemikiran **dangkal** (pengalaman sedikit) seperti itu.

(6.) 番号の若い側に並んでください。

*Bangou no **wakai** gawa ni narande kudasai.*

Tolong berjajar sesuai dengan urutan nomor yang paling **rendah**.

(contoh diambil dari Hida&Asada)

Contoh di atas merupakan sedikit dari contoh penggunaan kata *wakai*. Pada contoh nomor (4), (5), dan (6) terlihat bahwa kata *wakai* tidak hanya diterjemahkan menjadi ‘muda’, namun juga ‘pemikiran dangkal’ dan ‘nomor yang rendah’. Coba bandingkan dengan contoh penggunaan kata “muda” berikut ini:

(7.) Para **pemain muda** Indonesia harus mampu menunjukkan kualitasnya dan melaju ke babak utama.

*若いインドネシアの選手がメインラウンドに品質と先進性を実証することができなければなりません。*

***Wakai Indonesia no sensu ga meinraundo ni hinshitsu to senshinsei wo jisshou suru koto ga dekinakereba narimasen.***

(contoh diambil dari Jawa Pos online)

(8.) Pomelo dari setiap daerah itu memiliki ciri khas masing-masing. Pamelos asal Aceh, misalnya, terdapat varian berdaging putih dan **merah muda**.

*各地域のポメロは、それぞれの独自の特性を持っています。アチエからポメロ（ブント）は、例えば、白と**ピンク**のバリエーションがあります。*

*Kakuchiiki no pomero wa, sorezore no dokushi no tokusei wo motteimasu. Aceh kara pomero (Buntan) wa, taoeba, shiro to **pinku** no barie-shon ga arimasu.*

(contoh diambil dari Trubus online)

(9.) **Istri muda** pejabat tersebut membawa foto pejabat 56 tahun itu beserta seragam dinas.

あの摂政の二番目の妻は 56 歳の摂政の写真と公式ユニフォームを  
もたらした。

*Ano sesshou nibanme no tsuma wa 56 sai no sesshou no shashin to  
koushiki yunifo-mu wo motarashita.*

(contoh diambil dari Trubus online)

Pada contoh nomor (7), (8), dan (9) terlihat bahwa kata ‘muda’ tidak hanya diterjemahkan menjadi ‘*wakai*’, namun juga ‘*pinku*’ dan ‘*nibanme no tsuma*’. Pada contoh (8), kata ‘muda’ digunakan untuk menunjukkan bahwa warna tersebut lebih pucat dari warna merah. Namun di dalam bahasa Jepang, warna merah muda cukup diterjemahkan menjadi ‘*pinku*’. Begitu pula dengan contoh kalimat (9), kata ‘muda’ pada ‘istri muda’ menunjukkan bahwa istri yang dimiliki lebih dari satu, dan yang dimaksud di sini adalah istri yang paling akhir dinikahi. Oleh karena itu, ‘istri muda’ lebih tepat apabila diterjemahkan menjadi *nibanme no tsuma*, bukan *wakai tsuma*.

Dari kasus yang telah dipaparkan di atas, jelaslah bahwa kata *wakai* dan “muda” memiliki persamaan dan perbedaan. Namun, sejauhmana persamaan dan perbedaan tersebut, inilah yang dijabarkan oleh penelitian ini. Kata *wakai* dan “muda” dipilih karena selain memiliki arti yang banyak (sama-sama memiliki tujuh arti), juga memiliki nuansa makna pada masing-masing kata tersebut sehingga menarik untuk diteliti. Kata *wakai* juga sering terdapat pada buku teks pembelajaran bahasa Jepang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam menjelaskan makna dan penggunaan dari masing-masing kata *wakai* dan “muda”, sehingga dapat meminimalisir kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jepang sebagai B2.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan dua buah permasalahan yang terkait dengan kata yang berpolisemi yakni kata *wakai* dan muda adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dari kata *wakai* dalam bahasa Jepang dan kata “muda” dalam bahasa Indonesia?
2. Apa makna perluasan dari kata *wakai* dalam bahasa Jepang dan “muda” dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimanakah hubungan antarmakna pada makna dasar dan makna perluasan kata *wakai* dalam bahasa Jepang dan “muda” dalam bahasa Indonesia?
4. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan dari kata *wakai* dalam bahasa Jepang dan “muda” dalam bahasa Indonesia?

## C. Batasan Masalah

Batasan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Makna dasar yang dimaksud adalah makna asli yang dimiliki oleh suatu kata atau makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang. Makna ini ditentukan dengan cara menggunakan hasil penelitian terdahulu, yakni berupa kamus, makna yang disajikan paling awal merupakan makna dasar.
2. Makna perluasan adalah makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan kiasan atau majas. Makna ini ditentukan dengan cara melihat makna dasar yang ada, makna selain makna dasar termasuk dalam makna perluasan.
3. Hubungan antarmakna dalam penelitian ini dijelaskan dengan tiga majas yakni, metafora, metonimi, dan sinedokke.
4. Persamaan dan perbedaan kata *wakai* dan kata “muda” pada penelitian ini dilihat dari masing-masing makna serta hubungan antarmakna yang dimiliki kedua kata tersebut.
5. Data pada penelitian ini diperoleh dari korpus Kotonoha, aozora, dan situs berita digital yaitu, Jawa pos *online*, Kompas *online*, Trubus *online* dan Liputan 6 *online*.

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kata yang berpolisemi yakni kata *wakai* dan muda. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai adalh mendeskripsikan:

1. Makna dasar dari kata *wakai* dalam bahasa Jepang dan kata “muda” dalam bahasa Indonesia.
2. Makna perluasan dari kata *wakai* dalam bahasa Jepang dan kata “muda” dalam bahasa Indonesia.
3. Hubungan antarmakna pada makna dasar dan makna perluasan dari kata *wakai* dalam bahasa Jepang dan kata “muda” dalam bahasa Indonesia.
4. Persamaan dan perbedaan dari kata *wakai* dalam bahasa Jepang dan “muda” dalam bahasa Indonesia.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoretis

Pada bidang ilmu linguistik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan referensi polisemi, terutama pada kata *wakai* dan “muda”. Pada tingkat Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terutama pemahaman mengenai makna, dan persamaan dan perbedaan kata *wakai* dan “muda” yang terdapat pada wacana tulis seperti buku pelajaran (*kyoukasho*), buku teks, surat kabar/koran, majalah, dan tabloid.

##### 2. Manfaat Praktis

Pada bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jepang.



## F. Sistematika Penulisan

### Bab I

Bab ini berisi latar belakang yang menjadi alasan penelitian dan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini berkaitan dengan analisis makna kata *wakai* dalam bahasa Jepang dan “muda” dalam bahasa Indonesia.

### Bab II

Bab ini berisi kajian teori yang dijadikan landasan untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. pada bab ini juga disajikan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini, baik dari teori maupun proses analisis yang dipakai.

### Bab III

Bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural yakni, bagian untuk mengetahui rancangan alur penelitian, pendekatan yang diterapkan, instrumen, dan tahapan pengumpulan data hingga analisis data yang dijalankan. Secara umum, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

### Bab IV

Bab ini merupakan analisis dan pembahasan data, yakni berisi tentang hasil analisis data yang telah dikumpulkan, menjawab penelitian pada rumusan masalah, dan menganalisis mengenai makna dasar dan makna perluasan serta persamaan dan perbedaan dari polisemi kata *wakai* dan kata “muda”.

### Bab V

Bab ini merupakan kesimpulan dan saran, yakni berisi penarikan kesimpulan dari hasil analisis penelitian, kemudian membahas saran-saran untuk penelitian selanjutnya.